



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21677



Representasi Kemuliaan Seorang Ibu Perspektif Budaya Madura dalam Puisi D. Zawawi Imron: Kajian Semiotika Roland Barthes

Hayyul Mubarak*, Setya Yuwana Sudikan*, & Suhartono*

* Universitas Negeri Surabaya

Alamat surel: 24020956039@mhs.unesa.ac.id, setyayuwana@unesa.ac.id,
suhartono@unesa.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Representasi;
Kemuliaan Seorang
Ibu;
Budaya Madura;
Semiotika

Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi kemuliaan seorang ibu dalam puisi karya D. Zawawi Imron melalui perspektif budaya Madura dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Puisi yang dianalisis, terutama puisi yang berjudul "Ibu", merepresentasikan sosok ibu bukan hanya sebagai figur keluarga, tetapi juga melekat erat dalam nilai-nilai budaya masyarakat Madura. Metode yang digunakan untuk menguraikan hal tersebut adalah deskriptif kualitatif yang merupakan proses penganalisisan data melalui deskripsi-deskripsi logika secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara denotatif dan konotatif, ibu digambarkan sebagai sosok yang mulia, tabah, dan penuh pengorbanan, sejalan dengan nilai-nilai luhur budaya Madura yang menjunjung tinggi keteguhan dan kehormatan perempuan sebagai tiang keluarga; (2) secara mitologi, ibu direpresentasikan sebagai simbol tanah kelahiran, kekuatan spiritual, dan identitas budaya yang mengakar dalam masyarakat Madura. Puisi D. Zawawi Imron tidak hanya menjadi ekspresi personal terhadap sosok ibu, tetapi juga refleksi kolektif budaya Madura atas moral dan etika tradisional. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks Ibu adalah sosok yang sangat diistimewakan dan dikeramatkan oleh masyarakat Madura sehingga selalu dijaga marwahnya agar selalu mendapatkan keberuntungan.

Abstract

Keywords:
Representation;
The Glory of a
Mother;
Madurese culture;
Semiotics

This study aims to reveal the representation of the nobility of a mother in poetry by D. Zawawi Imron through the perspective of Madurese culture with Roland Barthes' semiotic approach. The analyzed poems, especially the poem entitled "Mother", represent the figure of the mother not only as a family figure, but also as closely attached to the cultural values of Madurese society. The method used to describe this is descriptive qualitative which is a process of analyzing data through in-depth logical descriptions. The results of the study show that (1) denotatively and connotatively, the mother is depicted as a noble, steadfast, and sacrificial figure, in line with the noble values of Madurese culture that uphold the steadfastness and honor of women as the pillars of the family; (2) mythologically, the mother is represented as a symbol of the homeland, spiritual strength, and cultural identity that is rooted in Madurese society. D. Zawawi Imron's poetry is not only a personal expression of the figure of the mother, but also a collective

reflection of Madurese culture on traditional morals and ethics. From these results, it can be concluded that in the context of a mother, she is a very special and sacred figure for the Madurese people, so her dignity is always maintained so that she always gets good luck.

Terkirim: 20 Agustus 2025; Revisi: 5 September 2025; Diterbitkan: 12 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan istimewa dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai budaya dan moral melalui bahasa yang padat dan penuh makna (Ratna, 2013). Proses penciptaan karya sastra tidak lepas dari lingkungan sekitar yang mempengaruhi pengalaman batin dan persepsi penulis terhadap realitas sosial dan budaya. Puisi seringkali tumbuh dalam lingkungan budaya yang kental dengan nilai-nilai keislaman, penghormatan kepada orang tua, serta semangat hidup sederhana namun penuh makna (Damono, 2002). Oleh karena itu, banyak karya sastra memuat nuansa lokal dan spiritualitas yang mendalam, sehingga dalam puisi tidak hanya merekam realitas sosial, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai moral yang dia warisi sejak kecil dari lingkungan keluarganya.

Karya sastra puisi merupakan sebuah hasil yang berdasarkan proses dari imajinasi pengarang yang bersifat imajinatif (Dewi, 2024). Namun, imajinasi ini tidak lepas dari realitas kehidupan yang dialami atau diamati oleh pengarang. Imajinasi dalam sastra bukan berarti sepenuhnya fiktif, melainkan sebuah cara untuk mengolah kenyataan menjadi simbol, metafora, dan narasi yang lebih kaya dan bermakna. Dalam hal ini, pengarang bertindak sebagai pencipta makna yang mengolah pengalaman menjadi ekspresi estetik (Semi, 1993). Kekuatan sastra terletak pada kemampuannya menggugah rasa dan membangkitkan pemahaman tanpa harus menjelaskannya secara gamblang. Imajinasi menjadi jembatan antara pengalaman subjektif pengarang dengan pemahaman objektif pembaca (Luxemburg, 1986). Dari uraian tersebut karya sastra tidak pernah tunggal dalam makna; ia terbuka terhadap banyak interpretasi, tergantung pada latar belakang pembacanya. Inilah yang membuat karya sastra, terutama puisi, memiliki kekayaan dan daya tahan makna yang panjang.

Puisi juga sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki kemampuan istimewa dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai budaya dan moral, melalui bahasa yang padat dan penuh makna (Eco, 2014). Di antara tema-tema sastra yang paling universal dan menyentuh adalah tema tentang ibu, sosok perempuan yang dihormati dan dimuliakan. Dalam konteks sastra Indonesia, D. Zawawi Imron misalnya

dikenal sebagai penyair yang kuat merepresentasikan nilai-nilai lokal, khususnya budaya Madura dalam karya-karyanya. Salah satu puisi karyanya berjudul “Ibu” tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga mengandung simbol-simbol budaya yang mencerminkan kemuliaan dalam pandangan masyarakat Madura.

Budaya Madura dikenal dengan nilai-nilai ketaatan, penghormatan terhadap orang tua, serta semangat perjuangan yang tinggi. Nilai-nilai ini menjadi ciri khas yang melekat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat Madura dan tercermin secara konsisten dalam berbagai aspek, termasuk dalam karya sastra yang lahir dan dikembangkan oleh masyarakat Madura sendiri (Yanto, 2024). Karya sastra tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai wahana untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai budaya, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, hal ini dapat mengkaji lebih dalam bagaimana simbol, tanda, dan makna dalam puisi (Kori 2023). Hal tersebut seperti puisi D. Zawawi Imron yang merepresentasikan kemuliaan seorang ibu tidak hanya sebagai figur biologis, tetapi juga sebagai simbol budaya dan spiritual. Pendekatan semiotika menjadi penting karena mampu menggali makna-makna yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa puitis, metafora, dan citra-citra budaya.

Roland Barthes merupakan tokoh sentral dalam kajian semiotika yang menekankan bahwa tanda tidak hanya memiliki satu makna, tetapi memiliki lapisan-lapisan makna yang kompleks (Chandler, 2017). Pendekatan semiotika Barthes tidak hanya membantu dalam mengungkap makna tersembunyi dalam puisi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana teks sastra berperan aktif dalam membentuk dan mereproduksi ideologi sosial budaya (Hall, 2013). Lebih jauh lagi, pemaknaan terhadap simbol dan mitos dalam puisi tidak bersifat statis, melainkan terbuka untuk reinterpretasi sesuai dengan perubahan sosial dan budaya. Hal ini menandakan bahwa karya sastra, terutama yang kaya akan simbolisme budaya, dapat berfungsi sebagai agen perubahan sekaligus alat pelestarian budaya (Fiske, 2011).

Ada beberapa aspek dalam semiotika Roland Barthes untuk mengkaji kemuliaan seorang Ibu sebagai bagian dari budaya Madura yaitu; 1) denotasi dan konotasi. denotasi yaitu makna dasar atau literal dari suatu tanda yang bersifat langsung dan objektif. Denotasi ini merupakan makna pertama yang muncul ketika seseorang melihat atau mengalami tanda tersebut (Saussure, 2011). Sedangkan konotasi sebagai makna kedua yang bersifat kultural, emosional, dan ideologis. Konotasi muncul dari asosiasi budaya dan pengalaman sosial yang melekat pada tanda tersebut, sehingga maknanya bisa berbeda-beda tergantung konteks budaya (Eco, 2014). 2) mitologi sebagai sistem tanda

yang berfungsi untuk mengaburkan makna ideologis di balik tanda sehingga tampak alami dan universal (Allen, 2013). Mitos ini bukan sekadar cerita fabel, melainkan cara budaya mengkomunikasikan nilai dan norma tertentu melalui tanda-tanda yang dipandang biasa saja. Dengan demikian, mitos membantu mempertahankan ideologi dominan dan struktur sosial yang ada, sekaligus membuatnya sulit untuk dipertanyakan (Fiske, 2010).

Melalui pendekatan semiotika Barthes, puisi dapat dibaca sebagai medan pertarungan makna antara teks dan pembaca yang dipengaruhi oleh latar budaya. Simbol dan metafora yang digunakan dalam puisi Zawawi Imron dapat dianalisis sebagai tanda-tanda yang membawa pesan budaya dan moral yang lebih dalam. Pembacaan ini membantu memperkaya pemahaman terhadap bagaimana sastra tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai dan ideologi masyarakat (Barker, 2012). Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang untuk kritik terhadap bagaimana tanda-tanda dalam teks sastra dapat menguatkan atau menantang struktur sosial dan budaya yang ada. Misalnya, puisi tentang “ibu” bisa diinterpretasikan sebagai pengukuhan nilai patriarki dan penghormatan kepada perempuan sebagai penjaga tradisi, namun juga dapat menjadi kritik terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat (Danesi, 2018). Dengan hal tersebut, semiotika Barthes mendorong pembaca untuk melihat karya sastra dari berbagai perspektif yang lebih kritis dan reflektif.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian semiotika telah dilakukan sebelumnya, pertama, penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Hilman Muhammad Pada tahun 2022 dengan judul “ *Music as Propaganda for Humanitarian Diplomacy: Semiotic Analysis of Ferdinand de Saussure in The Song We Are The World*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini berhasil menyampaikan pesan moral dan kemanusiaan secara universal, terbukti dari antusiasme publik dan kontribusi nyata dari royalti lagu yang digunakan untuk kegiatan amal. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan kajian teori semiotika, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan objek puisi sebagai bahan pendiskusan.

Penelitian terdahulu yang Kedua, dilakukan oleh Ayu Sawitri pada tahun 2024 dengan judul “ *Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta*”. Penelitian tersebut mengkaji dan menafsirkan pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam film *Perjalanan Pembuktian Cinta* dengan menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Fokus kajian diarahkan pada empat aspek utama dalam dakwah, yaitu akidah, syariah, akhlak, dan ibadah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa film ini secara konsisten mengandung pesan

dakwah yang mencakup unsur-unsur keimanan, hukum Islam, moralitas, serta ibadah. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian teori Semiotika Roland Barthes, sedangkan perbedaannya terletak pada objek serta hasil yang mana penelitian ini mengkaji dari aspek budaya Madura.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya dalam penerapan pendekatan semiotika Roland Barthes pada karya sastra penyair lokal. Dengan menganalisis puisi "*Ibu*" karya D. Zawawi Imron, penelitian ini memperluas cakupan penggunaan teori Barthes yang selama ini lebih banyak digunakan dalam analisis media atau teks populer. Kajian ini juga memperlihatkan bagaimana tanda, makna, dan mitologi dalam puisi dapat merepresentasikan nilai-nilai budaya, dalam hal ini budaya Madura yang sangat menjunjung tinggi kemuliaan sosok Ibu. Dengan demikian, penelitian ini turut memperdalam pemahaman tentang keterkaitan antara teks sastra dan konstruksi budaya dalam masyarakat. Secara praktis, penelitian ini memberikan sumbangsih dalam bidang pendidikan dan pengembangan literasi budaya, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dan referensi dalam pembelajaran

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna yang terkandung dalam teks sastra melalui proses analisis dan pendeskripsian secara mendalam. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan berfokus pada penafsiran data kualitatif yang diperoleh dari teks, konteks sosial budaya, dan pengalaman subjektif penulis serta pembaca. Menurut Fadli (2021), metode kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengungkap makna dari suatu fenomena, objek, atau teks dengan menganalisis serta mendeskripsikan data secara sistematis dan naratif. Dalam konteks ini, pemikiran Roland Barthes menjadi relevan, terutama melalui gagasannya makna teks tidak lagi dimonopoli oleh intensi penulis, melainkan dibentuk melalui interaksi pembaca dengan teks. Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang membuka ruang bagi penafsiran subjektif dan pluralitas makna (Fadli 2021).

Penelitian kualitatif deskriptif sangat sesuai untuk menelaah karya sastra, seperti puisi, karena sifatnya yang fleksibel dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada apa yang tertulis dalam teks, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks tersebut dipahami dalam konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu,

pendekatan ini sangat mendukung analisis puisi yang bersifat simbolis, metaforis, dan sarat makna, seperti puisi-puisi yang merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Dalam artikel ini, sumber data terdiri atas delapan puisi yang dianalisis secara mendalam untuk menjelaskan fenomena sastra secara kontekstual, reflektif, dan bermakna.

Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas yang kompleks dan tidak terstruktur, seperti makna denotasi dan konotasi, serta mitos dalam teks puisi yang dikaitkan dengan budaya madura. Karya sastra yang dijadikan objek penelitian diposisikan sebagai dokumen budaya yang dapat mengandung kritik sosial, nilai-nilai moral, dan kesadaran lingkungan. Maka, melalui deskripsi yang kaya dan mendalam, metode ini memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi pemahaman pembaca terhadap teks, serta menjelaskan bagaimana teks tersebut berinteraksi dengan realitas sosial dan alam. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif menjadi dasar metodologis yang kuat dalam menganalisis puisi dengan perspektif ekokritik.

Adapun data penelitian ini berupa puisi yang mempunyai makna tentang kemuliaan seorang ibu atau perempuan dalam budaya madura, serta mitos-mitos memuliakan ibu dalam budaya Madura. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dengan membaca puisi dengan cermat untuk memahami apa yang terkandung dalam puisi. Adapun teknik pengumpulan data ada tiga tahap yaitu teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis melalui tiga tahapan (1) mencatat data yang berkaitan dengan kemuliaan seorang ibu dalam budaya madura; (2) menyajikan dan menyusun data supaya mudah dipahami; (3) menarik kesimpulan dan penyesuaian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, berdasarkan kajian Semiotika Ronald Barthes terhadap Representasi Kemuliaan Seorang Ibu Perspektif Budaya Madura dalam Puisi D. Zawawi Imron terdapat dua sapek yaitu; Pertama, makna denotatif dan konotatif kemuliaan seorang Ibu perspektif budaya Madura pada puisi D Zawawi Imron. Pada tingkat denotatif, makna yang terkandung dalam puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron merepresentasikan realitas literal dari simbol-simbol. Kanzunnudin, (2022) mengemukakan makna konotatif mengandung lapisan-lapisan nilai budaya, pengalaman emosional, dan simbolisme spiritual yang dalam. Ambarwati (2022) juga menguraikan makna denotatif merupakan makna dasar atau makna literal dari simbol, benda, dan tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Makna ini bersifat objektif dan langsung, tanpa ada penafsiran atau nilai tambah dari segi budaya, sosial, maupun emosional. Sedangkan makna konotatif

merupakan makna yang muncul setelah makna denotatif dan bersifat lebih kompleks serta subjektif. Hamnah (2021) menyatakan makna konotatif tidak hanya mencakup pengertian literal suatu tanda, tetapi juga nilai-nilai budaya, ideologi, perasaan, dan asosiasi yang melekat pada tanda tersebut dalam konteks sosial tertentu.

Kedua, mitologi kemuliaan seorang Ibu dalam budaya Madura pada puisi D Zawawi Imron. Mitologi merupakan sistem makna dalam semiotika yang digunakan untuk membungkus makna denotatif dengan makna konotatif yang bersifat ideologis (Saputri, 2022). Dalam ruang yang serupa Wulansari (2022) dalam pandangan Roland Barthes, mitologi bukan sekadar cerita rakyat atau legenda tradisional, melainkan suatu cara bagaimana budaya menyampaikan pesan-pesan tersembunyi melalui tanda-tanda yang tampak biasa. Dewi (2024) juga menyatakan mitologi bekerja dengan menyamarkan nilai-nilai tertentu agar tampak alami dan tidak dipertanyakan oleh masyarakat. Dalam pandangan-pandangan tersebut bisa dipahami mitologi sebagai alat untuk menyebarkan ideologi secara halus. Melalui mitologi, pesan-pesan budaya dikemas sedemikian rupa sehingga tampak wajar dan diterima tanpa kritik.

Makna Denotatif dan Konotatif Kemuliaan Seorang Ibu Perspektif Budaya Madura

Makna denotatif dan konotatif terhadap kemuliaan seorang ibu perspektif budaya Madura dalam puisi D. Zawawi Imron merupakan penggabungan antara realitas kehidupan seorang ibu secara fisik (denotatif) dan penghormatan budaya serta spiritual terhadap peran ibu (konotatif). Puisi ini mencerminkan bahwa dalam budaya Madura, ibu bukan sekadar orang tua, tetapi juga simbol suci dan sumber kehormatan. Hal tersebut seperti apa yang termuat dalam puisi karya D Zawawi Imron berikut;

DATA 1

*Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
Sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
Hanya mata air, air matamu ibu, yang tetap lancar mengalir
(D Zawawi Imron, 2013)*

Bait puisi tersebut secara denotatif menggambarkan suasana alam yang mengalami kekeringan pada musim kemarau dengan frasa seperti “sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting”. Ini adalah citraan konkret yang mudah dibayangkan. Namun secara semiotik, tanda-tanda alami seperti itu bisa diinterpretasikan sebagai simbol penderitaan atau keterasingan batin. Sejalan dengan pendekatan Roland Barthes yang dikemukakan oleh Mardiana (2023) yang menyatakan bahwa unsur-unsur alam dalam

puisi seringkali berfungsi sebagai medium signifikasi yang menutupi makna ideologis yang tersembunyi. Dalam konteks ini, kemarau menjadi lambang kehampaan emosional yang secara budaya tampak wajar dan tidak dipertanyakan elemen alam dimaknai secara simbolis dalam konteks perasaan dan kultur.

Air mata ibu dalam bait ini digambarkan sebagai mata air yang tetap mengalir, meskipun semua yang lain telah kering. Konotasi dari ungkapan ini menunjukkan bahwa kasih sayang seorang ibu adalah satu-satunya hal yang tidak pernah surut meskipun kehidupan menghadirkan penderitaan. Dalam budaya Madura, ibu adalah simbol ketulusan, keteguhan, dan cinta yang tak tergoyahkan. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Manurung (2024) bahwa air mata Ibu bukan tanda kelemahan, melainkan representasi dari doa dan kekuatan batin seorang perempuan yang tabah melepaskan anaknya ke dunia luar. Kemuliaan seorang ibu dalam budaya Madura tidak hanya terletak pada kasihnya yang mendalam, tetapi juga pada peran spiritualnya sebagai penjaga moral keluarga. Ketika seorang anak merantau, keberadaan ibu tetap menjadi penopang kehidupan secara batin. Air mata yang diteteskan ibu menjadi simbol hubungan tak kasat mata yang mengikat anak pada akar budaya dan identitasnya. Dalam masyarakat Madura, restu dan doa ibu diyakini sebagai kekuatan utama dalam meraih keselamatan dan keberhasilan.

Puisi ini dengan puitis mengangkat kemuliaan ibu dalam dimensi yang sangat tinggi. Sosok ibu tidak hanya digambarkan secara personal, tetapi sebagai bagian dari konstruksi budaya yang menempatkannya sebagai sumber kehidupan. Di saat sumur mengering dan pohon-pohon kehilangan daya hidup, ibu tetap menjadi sumber yang mengalirkan kekuatan. Ini sejalan dengan pandangan budaya Madura yang menempatkan ibu sebagai tiang rumah tangga dan pusat nilai-nilai keutamaan. Muatan puisi tersebut menyampaikan bahwa kemuliaan seorang ibu bersifat abadi dan melampaui kondisi fisik. Tangisnya bukan sekadar air mata, tetapi sebuah sumber spiritual yang menyokong kehidupan anak, bahkan dari kejauhan. Budaya Madura memandang ibu bukan sekadar pemberi kehidupan secara biologis, tetapi juga sebagai penjaga rohani anak-anaknya. Dengan begitu, puisi ini menjadi media yang sangat kuat dalam merepresentasikan kemuliaan ibu sebagai fondasi utama dalam kehidupan orang Madura.

DATA 2

Bila aku merantau

Sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanku

Di hati ada mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan

Lantaran hutangku padamu tak kuasa kubayar
(D Zawawi Imron, 2013)

Secara denotatif, bait puisi di atas menggambarkan perasaan seorang anak yang sedang merantau dan mengenang hal-hal yang berhubungan dengan ibunya. Ungkapan “sedap kopyor susu” merujuk pada kenikmatan susu ibu yang manis dan menyegarkan, sedangkan “ronta kenakalanku” menunjukkan kenakalan anak yang dihadapi dan diatasi oleh ibu dengan sabar. Frasa “mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan” menggambarkan suatu gambaran nyata dari bunga pohon siwalan yang sedang bermekaran, memberikan aroma rindu yang tumbuh di hati anak yang jauh dari ibu. Makna konotatif dalam bait ini mengandung kedalaman emosi dan nilai budaya yang kuat. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan oleh Manurung (2024) bahwa semakin dalam emosi dan nilai budaya yang ada di dalam puisi, maka semakin kuat pesan yang termuat di dalamnya. Dalam budaya Madura, ibu memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral anak, di mana kesabaran dan ketulusan menjadi bagian dari kemuliaannya.

DATA 3

Ibu adalah gua pertapaanku
Dan ibulah yang meletakkan aku di sini
(D Zawawi Imron, 2013)

Secara denotatif, bait puisi di atas menyatakan bahwa ibu diibaratkan sebagai “gua pertapaan” dan sebagai sosok yang meletakkan anak di tempatnya. Gua pertapaan adalah tempat seorang pertapa mencari ketenangan, berdiam diri untuk merenung dan berdoa. Dengan kata lain seperti apa yang dikatakan Isnani (2023) Ibu sebagai tempat perlindungan dan sumber awal keberadaan anak. Kalimat ini memberikan gambaran konkret tentang peran ibu sebagai tempat berlindung dan asal mula kehidupan. Makna konotatif dari frasa “ibu adalah gua pertapaanku” menyiratkan bahwa ibu merupakan sumber kedamaian dan ketenangan batin bagi anak. Dalam budaya Madura, ibu tidak hanya dipandang sebagai figur pengasuh, tetapi juga sebagai sosok spiritual yang memberikan kekuatan rohani dan keteguhan jiwa. Seperti gua pertapaan yang merupakan ruang suci untuk introspeksi dan penguatan spiritual, ibu menjadi ruang aman dan sumber energi untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Penggambaran ibu sebagai gua juga melambangkan perlindungan yang mendalam. Gua adalah tempat yang melindungi dari bahaya dan cuaca buruk, sama halnya dengan peran ibu yang selalu melindungi anaknya dari berbagai kesulitan dan risiko. Dalam

budaya Madura, rasa hormat dan bakti kepada ibu sangat tinggi karena dianggap sebagai pelindung sekaligus pendamping hidup yang paling setia dan penuh pengorbanan. Pernyataan “ibulah yang meletakkan aku di sini” secara denotatif menunjukkan bahwa ibu adalah pihak yang menempatkan anak pada posisi atau keadaan tertentu. Ini bisa berarti ibu yang melahirkan dan membesarkan anak sehingga anak dapat berdiri di dunia ini. Dalam budaya Madura, keberadaan dan posisi sosial seseorang tidak terlepas dari peran ibu sebagai sumber utama kehidupan dan nilai-nilai moral yang ditanamkan sejak dini.

DATA 4

Saat bunga kembang menyemerbak bau sayang

Ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi

Aku mengangguk meskipun kurang mengerti

(D Zawawi Imron, 2013)

Secara denotatif, bait puisi di atas menggambarkan momen ketika bunga sedang mekar dan mengeluarkan aroma harum, yang menjadi latar bagi sebuah interaksi antara ibu dan anak. Ibu menunjuk ke langit kemudian ke bumi, sementara anak mengangguk meskipun tidak sepenuhnya mengerti maksud ibu. Gambar ini sederhana dan konkret, memperlihatkan situasi yang bisa dihayati secara langsung oleh pembaca. Makna konotatif dari “bunga kembang menyemerbak bau sayang” mengandung simbolisasi kasih sayang yang meluas dan menyebar ke segala arah, seperti aroma bunga yang harum. Dalam budaya Madura, bunga sering menjadi lambang keindahan dan keharuman yang identik dengan perasaan cinta dan perhatian ibu yang tulus. Aroma ini juga mencerminkan suasana hangat dan kelembutan yang menyelimuti hubungan antara ibu dan anak.

Tindakan ibu menunjuk ke langit dan bumi mengandung makna simbolik yang dalam. Fenny (2024) menyatakan bahwa langit dan bumi merupakan simbol kosmik yang mewakili segala sesuatu yang ada di alam semesta, dari yang tertinggi hingga yang terendah. Atas pandangan tersebut dalam budaya Madura, ibu sering dipandang sebagai sosok yang menghubungkan manusia dengan alam dan nilai-nilai spiritual. Gerakan menunjuk ini dapat diartikan sebagai usaha ibu untuk mengajarkan anaknya tentang dunia dan kehidupannya yang lebih luas, termasuk tentang tanggung jawab dan nilai-nilai moral. Respon anak yang mengangguk meskipun “kurang mengerti” menandakan proses belajar dan penerimaan nilai-nilai yang diajarkan oleh ibu. Ini menggambarkan dinamika hubungan antara ibu dan anak, di mana anak masih dalam tahap memahami makna hidup dan ajaran yang disampaikan. Dalam budaya Madura, proses pembelajaran dan bimbingan dari ibu sangat penting untuk membentuk karakter dan pandangan hidup anak.

DATA 5

Bila kasihmu ibarat samudera

Sempit lautan teduh

Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri

Tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh

Lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku

(D Zawawi Imron, 2013)

Secara denotatif, bait puisi di atas menggambarkan kasih seorang ibu yang diibaratkan sebagai samudera dan lautan yang teduh. Anak menyatakan bahwa kasih ibu adalah tempatnya mandi dan mencuci lumut, tempat berlayar, menebar pukat, serta melempar sauh. Selain itu, berbagai hasil laut seperti lokan-lokan, mutiara, dan kembang laut semuanya menjadi miliknya. Gambaran ini seperti apa yang disampaikan Lutfianingrum (2022) bahwa kasih ibu sebagai ruang dan sumber kehidupan yang luas dan penuh berkah. Sedangkan secara konotatif, samudera dan lautan teduh melambangkan kasih sayang ibu yang sangat luas, dalam, dan penuh ketenangan. Dalam budaya Madura, laut memiliki makna penting karena kehidupan masyarakatnya sangat berkaitan dengan laut dan hasil laut. Kasih ibu diibaratkan sebagai laut yang memberikan keteduhan dan ruang aman bagi anak untuk berkembang dan belajar. Kasih ibu bukan hanya sekadar pelukan atau kata-kata, melainkan ruang yang melindungi dan membebaskan anak untuk menjelajah dunia.

Ungkapan “tempatku mandi, mencuci lumut pada diri” memiliki makna simbolik sebagai proses pembersihan diri, pembaharuan, dan pembentukan karakter. Dalam budaya Madura, ibu adalah sosok yang membantu anak membersihkan kesalahan, menyucikan hati, dan membentuk kepribadian yang kuat dan tangguh. Proses mandi dan mencuci lumut ini juga menggambarkan perlindungan dan perhatian ibu yang melindungi anak dari hal-hal negatif agar bisa tumbuh dengan baik. Kemudian, “tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh” menggambarkan ibu sebagai ruang yang memungkinkan anak untuk meraih mimpi dan berpetualang di dunia. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Warti (2022) bahwa anak bebas berusaha dan berjuang, tetapi tetap berada dalam perlindungan dan restu ibu. Dalam budaya Madura yang kental dengan tradisi nelayan dan pelaut, metafora ini memperlihatkan bahwa ibu adalah fondasi dan sandaran bagi anak untuk menjalani hidupnya dengan penuh keberanian dan harapan.

DATA 6

Kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan

*Namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
Lantaran aku tahu
Engkau ibu dan aku anakmu
(D Zawawi Imron, 2013)*

Secara denotatif, bait puisi di atas menggambarkan seorang anak yang sedang mengikuti ujian dan ditanya mengenai pahlawan. Anak itu menyatakan bahwa nama yang akan disebutkan pertama kali adalah ibu. Kalimat “lantaran aku tahu, engkau ibu dan aku anakmu” menegaskan hubungan langsung antara anak dan ibu, yang menjadi alasan utama pemilihan ibu sebagai pahlawan dalam hidupnya. Makna konotatif dari bait ini sangat kuat dan mendalam. Pahlawan dalam konteks ini tidak hanya berarti sosok yang berjasa dalam sejarah atau peperangan, tetapi lebih kepada figur yang memiliki peran vital dalam kehidupan anak secara pribadi. Dalam budaya Madura, ibu sering dipandang sebagai pahlawan sejati karena pengorbanan, ketulusan, dan perjuangannya tanpa pamrih dalam membesarkan anak. Hal tersebut seperti apa yang disampaikan Wardana (2023) menganggap ibu sebagai pahlawan menandakan penghormatan tertinggi dan pengakuan atas jasa-jasanya yang tak terhingga.

Pilihan anak untuk menyebut nama ibu terlebih dahulu juga melambangkan kedudukan ibu yang sangat mulia dan utama dalam hierarki kasih sayang dan pengakuan nilai. Ini sama halnya dengan apa yang disampaikan **Sintia (2024)** yang menegaskan bahwa kemuliaan seorang ibu di mata anak lebih besar dari gelar apapun, termasuk pahlawan nasional atau figur publik. Oleh karena itu dalam budaya Madura, penghormatan kepada ibu sangat ditekankan, bahkan dianggap sebagai kewajiban moral yang paling utama. Ungkapan “engkau ibu dan aku anakmu” memperlihatkan hubungan yang tak terpisahkan antara ibu dan anak. Hal ini mencerminkan prinsip kekeluargaan dan tanggung jawab yang melekat erat dalam budaya Madura, di mana seorang anak diharapkan untuk selalu menghormati dan membalas jasa orang tuanya, terutama ibu. Hubungan ini bukan hanya bersifat biologis, melainkan juga spiritual dan emosional yang mengikat kedua belah pihak.

*DATA 7
Bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal
(D Zawawi Imron, 2013)*

Secara denotatif, pada data ke 7 di atas menggambarkan situasi ketika seseorang sedang berlayar dan menghadapi angin sakal yaitu angin buruk yang menghambat

perjalanan. Di tengah kesulitan **Widyastuti** (2019) menyatakan sosok ibu muncul sebagai penunjuk arah kepada Tuhan. Gambarnya tampak sederhana dan konkret, ibu menunjukkan Tuhan, dan anak mengenalnya sebagai sumber pertolongan. Sedangkan makna konotatif dari “berlayar” melambangkan perjalanan hidup yang penuh tantangan, sedangkan “angin sakal” menjadi simbol rintangan dan penderitaan yang menghadang di tengah perjalanan tersebut. Dalam budaya Madura, kehidupan sering kali dianalogikan sebagai pelayaran di lautan yang luas, tidak selalu tenang, dan kadang penuh risiko. Saat anak menghadapi masa-masa sulit, peran ibu sangat penting sebagai penuntun dan penenang batin.

Frasa “Tuhan yang ibu tunjukkan” mengandung makna spiritual yang mendalam. Hal tersebut seperti apa yang dikatakan **Bunda** (2021) bahwa dalam peran ibu tidak hanya menunjukkan dan mengajarkan tentang Tuhan secara verbal, tetapi lebih dari itu, menunjukkan bahwa ibu adalah perantara nilai-nilai keimanan dan keteguhan batin dalam menghadapi cobaan hidup. Dalam budaya Madura yang religius, ibu sering menjadi figur pertama yang mengenalkan anak kepada nilai-nilai agama, moral, dan spiritualitas. Pengakuan bahwa “Tuhan itu telah kukenal” menunjukkan keberhasilan ibu dalam membentuk jiwa anak. **Rabiatunnisa** (2024) menyatakan bahwa sosok Ibu bukan hanya memberi kehidupan secara biologis, tetapi juga membekali anak dengan kekuatan spiritual dan keyakinan yang menjadi penopang saat menghadapi badai kehidupan. Atas pemahaman tersebut kemuliaan Ibu dalam budaya Madura bukan hanya karena kasihnya yang tulus, tetapi juga karena perannya dalam membimbing anak kepada kebenaran dan keselamatan spiritual.

DATA 8

Ibulah itu bidadari yang berselendang bianglala

Sesekali datang padaku

Menyuruh menulis langit biru

Dengan sajakku

(D Zawawi Imron, 2013)

Secara denotatif, bait ini menggambarkan sosok ibu sebagai bidadari yang berselendang bianglala. Ia sesekali datang kepada anaknya dan menyuruhnya menulis langit biru dengan sajak. Penggambaran ini tampak seperti adegan puitis dan penuh imajinasi, di mana ibu tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi juga memberi dorongan dan inspirasi. Kalimat-kalimat ini membawa suasana magis yang sekaligus lembut dan mengayomi. Makna konotatif dari penggambaran ibu sebagai “bidadari yang berselendang bianglala” sangat kuat dan sarat nilai estetika. Kudri (2024) menyatakan

bahwa Ibu disimbolkan sebagai makhluk yang suci, indah, dan penuh cahaya. Dalam budaya Madura, ibu tidak hanya dimuliakan karena pengorbanan jasmaninya, tetapi juga karena keluhuran jiwanya. Bianglala, dengan warna-warni yang menyatukan unsur alam, menggambarkan keindahan dan harapan dua hal yang selalu dibawa oleh ibu dalam hidup anak-anaknya.

Frasa “sesekali datang padaku” menunjukkan bahwa meskipun ibu tidak selalu hadir secara fisik, pengaruhnya tetap terasa. Dalam konteks budaya Madura yang menjunjung tinggi nilai spiritual, ibu tidak hanya hidup dalam dimensi dunia, tetapi juga melekat dalam hati anak, bahkan setelah ia tiada. Ini memperlihatkan bahwa kemuliaan ibu bersifat abadi, menembus ruang dan waktu, serta tetap hadir melalui kenangan, nilai, dan dorongan batin. Arahannya untuk “menulis langit biru dengan sajak” mengandung makna simbolik bahwa ibu memberi inspirasi kepada anak untuk menciptakan keindahan, menyebarkan kedamaian, dan menjunjung nilai-nilai luhur melalui karya dan perilaku. Langit biru menjadi lambang ketenangan, harapan, dan keluhuran cita-cita. Dalam budaya Madura, ibu adalah sumber utama pendidikan moral dan estetika yang ditanamkan melalui laku hidup sehari-hari, bukan sekadar lewat ucapan.

Puisi ini mengangkat peran ibu sebagai penggerak batin dan penjaga imajinasi. Ia tidak hanya membesarkan secara fisik, tetapi juga mendorong anak untuk bermimpi, berkarya, dan menulis kehidupannya dengan nilai-nilai kebaikan dan keindahan. Sosok ibu sebagai pendorong ekspresi sastra ini sangat relevan dengan budaya Madura yang menghormati kata-kata bijak dan tradisi lisan sebagai bagian dari warisan leluhur. Dengan demikian, bait ini menegaskan bahwa kemuliaan seorang ibu dalam budaya Madura bukan hanya dalam pengorbanannya yang tampak, tetapi juga dalam perannya sebagai sumber inspirasi yang membentuk kehidupan, jiwa, dan karya anak. Ibu hadir sebagai sosok yang suci dan penuh warna, yang membimbing anak untuk menjalani hidup dengan keindahan dan ketulusan, sebagaimana langit biru yang luas dan bersih yang ditulis melalui sajak.

Mitologi kemuliaan seorang Ibu Perspektif Budaya Madura

Puisi-puisi D. Zawawi Imron tentang ibu memuat kekuatan simbolik dan kultural yang menempatkan sosok ibu pada posisi mitologis. Dalam pendekatan semiotika Roland Barthes, Putri (2023) menyatakan mitologi tidak hanya dipahami sebagai cerita khayalan, melainkan sebagai sistem penandaan kedua (*second-order signification*) yang membentuk kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, ibu bukan sekadar figur biologis, tetapi simbol budaya yang sarat makna dan dipercaya memiliki kekuatan spiritual dan moral

dalam budaya Madura. Dari pembahasan di atas yang dipandang darisegi detotasi dan konotasi, sosok ibu dalam puisi D. Zawawi Imron ditampilkan bukan sebagai tokoh biasa, melainkan sebagai figur suci yang melampaui batas realitas sehari-hari. Ia hadir sebagai air mata yang tak pernah kering, sebagai samudera yang penuh berkah, sebagai gua pertapaan, hingga sebagai bidadari berselendang bianglala. Representasi ini membentuk mitos tentang ibu sebagai entitas agung, tak tergantikan, dan tak ternilai oleh apapun. Ia menjadi lambang dari kasih yang absolut dan tak bertepi.

Dalam masyarakat Madura, ibu memiliki posisi yang sangat dihormati bahkan dimuliakan, hampir setara dengan entitas spiritual. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Widiyanti (2023) bahwa relasi antara anak dan ibu tidak hanya didasarkan pada ikatan darah, tetapi juga pada sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Ketika D. Zawawi Imron menyebut bahwa air mata ibu adalah “mata air” yang tak pernah kering, ia tidak hanya berbicara tentang emosi personal, melainkan mengukuhkan mitos bahwa kasih ibu adalah sumber kehidupan dan pengampunan yang abadi. Mitos tentang ibu sebagai penjaga nilai dan moral tercermin dari penggambaran ibu yang menunjukkan Tuhan ketika anak sedang “berlayar” menghadapi angin sakal. Dalam struktur mitos ini, Noveni (2025) menyatakan bahwa ibu bukan hanya pembimbing, tetapi penuntun spiritual yang membukakan jalan kepada transendensi. Di puisi D. Zawawi Imron, ibu hadir sebagai juru selamat bukan hanya dalam artian religius, tetapi juga sebagai penyambung antara anak dengan nilai-nilai luhur kehidupan.

Dalam pandangan Barthes, Kusumaningtyas (2024) menyatakan bahwa mitos bekerja untuk melegitimasi ideologi budaya tertentu. Atas pandangan tersebut mitos ibu dalam budaya Madura seperti yang digambarkan dalam puisi Zawawi Imron, melegitimasi pentingnya hierarki keluarga dan bakti anak. Ketika penyair menyebut bahwa jika ditanya tentang pahlawan maka “namamu ibu yang kusebut paling dahulu,” ini menegaskan bahwa pahlawanisme dalam masyarakat Madura bermula dari ruang domestik dari rahim dan tangan ibu. Di sisi lain Zahra (2024) juga menyatakan, kemuliaan ibu juga dilekatkan pada kemampuan ibu menumbuhkan rasa rindu dan tanggung jawab dalam jiwa anak. Dalam hal ini menunjukkan metafora mayang siwalan yang “memutikkan sari-sari kerinduan” menggambarkan bahwa perasaan anak terhadap ibu bukan sekadar afeksi biologis, melainkan perasaan budaya yang ditanamkan sejak kecil. Rindu pada ibu berarti rindu pada akar, pada nilai-nilai luhur, pada rumah dan kehidupan yang bersandar pada kasih dan doa.

D. Zawawi Imron secara konsisten membentuk narasi mitologis bahwa segala keberhasilan dan perjalanan hidup anak bermula dari peran ibu. Ketika ia menulis, “ibulah

yang meletakkan aku di sini,” ia sedang menegaskan sebuah kredo budaya bahwa eksistensi manusia dalam masyarakat Madura ditentukan oleh legitimasi ibu. Ini bukan semata pengakuan personal, tetapi cermin dari mitos sosial yang mengakar dalam kesadaran kolektif orang Madura. Mitos tentang ibu dalam puisi ini juga dibangun melalui simbol-simbol lokal yang akrab dengan masyarakat Madura. Siwalan, angin sakal, laut, samudera, pukot, dan bianglala bukan hanya ornamen estetika, tetapi kode budaya yang berfungsi menanamkan makna kolektif. Ketika ibu diibaratkan samudera tempat mencuci lumut dan menebar pukot, penyair sedang memperkuat narasi budaya bahwa ibu adalah ruang spiritual untuk menyucikan diri dan memulai kehidupan yang baru.

Konsep “hutang” kepada ibu yang tidak bisa dibayar adalah bagian dari mitos kolektif masyarakat Madura yang menempatkan ibu sebagai figur pengorbanan tertinggi. Hutang ini bukan hanya materi, tetapi menyangkut nilai, waktu, tenaga, dan jiwa. Dalam pandangan Barthes yang dekemukakan oleh Zahra (2024) hal ini adalah contoh dari bagaimana tanda-tanda sehari-hari (susu, air mata, pelayaran) diolah menjadi sistem mitos yang menjelaskan tatanan ideologis dalam masyarakat. Keputusan penyair untuk menghadirkan ibu sebagai bidadari yang berselendang bianglala melengkapi narasi mitologis tentang kesucian dan keagungan ibu. Dalam hal ini, ibu menjadi sosok metafisis yang tak hanya menginspirasi, tetapi juga mendorong anak untuk menciptakan keindahan, menulis langit biru, dan membangun nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Bianglala yang penuh warna melambangkan kebijaksanaan dan keluhuran ibu yang menyatukan berbagai emosi dan pengalaman hidup.

Viona (2024) menyatakan salah satu kekuatan mitos adalah kemampuannya menyederhanakan kompleksitas kehidupan ke dalam bentuk yang mudah diterima. Ibu dalam puisi ini digambarkan secara sederhana dengankata “menangis”, menunjuk sesekali, namun justru karena kesederhanaan itu, maknanya menjadi lebih dalam dan menyatu dengan alam pikir masyarakat. Sosok ibu menjadi perpanjangan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang mengikat masyarakat Madura dalam struktur sosial yang kuat. Mitologi ibu juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Dalam masyarakat Madura yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan dan penghormatan kepada orang tua, mitos tentang ibu yang penuh pengorbanan dan kebaikan menjadi pengingat bagi anak untuk tidak durhaka dan selalu ingat akar budayanya. Barthes menjelaskan bahwa mitos menyampaikan pesan ideologis tanpa terlihat seperti ideologi—dan puisi Zawawi Imron berhasil melakukan itu.

Dalam realitas sosial Madura, sosok ibu tidak hanya dihormati, tetapi juga ditakuti dalam pengertian simbolis. Kekecewaan ibu, air matanya, atau diamnya sering dianggap

lebih menyakitkan daripada hukuman fisik. Puisi yang menyebut air mata ibu sebagai “mata air” memperkuat mitos ini: bahwa restu ibu adalah sumber keselamatan, dan air matanya bisa menjadi bencana batin bagi anak yang durhaka. Ketika penyair menyebut bahwa ibu datang menyuruh menulis langit biru, ini menunjukkan bahwa ibu menjadi pengarah kehidupan. Ia tidak memaksa, tetapi membimbing. Dalam budaya Madura, pengaruh ibu bukan terletak pada kekuasaan fisik, tetapi pada kehadiran nilai-nilai yang disampaikan melalui tindakan dan keteladanan. Itulah yang membuat ibu menjadi sosok mitologis: hadir tanpa harus mendominasi, kuat tanpa harus memaksa.

Puisi-puisi ini juga menggambarkan bahwa ibu adalah sumber dari semua fase kehidupan anak: lahir, bertumbuh, berlayar (berjuang), dan kembali. Bahkan dalam pengembaraan intelektual dan spiritual anak, ibu tetap menjadi kompas. Ini menciptakan narasi mitologis bahwa ibu bukan hanya titik awal kehidupan, tetapi juga tujuan dan pengingat di setiap persimpangan jalan kehidupan. Dalam semiotika Barthes, mitos tidak dimaksudkan untuk dilihat sebagai kebohongan, melainkan sebagai cara budaya untuk memberi makna pada dunia. Dengan kata lain, mitos berfungsi sebagai struktur makna yang memudahkan masyarakat memahami realitasnya. Melalui puisi-puisinya, D. Zawawi Imron memperlihatkan bagaimana masyarakat Madura memberi makna mendalam pada sosok ibu—sebagai sumber, penjaga, dan penuntun nilai.

Penyair menjadikan ibu sebagai sumber utama moralitas. Ia tidak hanya mendidik dengan kata, tetapi dengan isyarat, doa, air mata, dan keteladanan. Ini sangat lekat dengan prinsip budaya Madura yang menjunjung tinggi laku hidup yang halus (sopan, patuh, hormat). Ketika anak menyebut ibu sebagai pahlawan, hal itu bukan pujian berlebihan, melainkan pengakuan budaya yang ditanamkan sejak kecil melalui berbagai ritual dan tradisi. Dengan demikian, mitos kemuliaan ibu dalam budaya Madura seperti yang ditampilkan dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron bukanlah fiksi budaya, tetapi konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, moral, dan identitas. Ibu adalah simbol utama dalam sistem tanda yang membentuk jati diri orang Madura: sabar, tangguh, patuh pada orang tua, dan bersandar pada doa serta restu.

SIMPULAN

Kemuliaan seorang ibu dalam puisi-puisi D. Zawawi Imron tidak hanya hadir sebagai ungkapan rasa pribadi seorang anak terhadap ibunya, tetapi menjelma menjadi representasi budaya yang sarat makna simbolik. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, terungkap bahwa puisi-puisi ini bekerja sebagai sistem tanda yang mengonstruksi ibu dalam tiga lapisan makna: sebagai pengalaman nyata (denotasi), figur

emosional dan spiritual (konotasi), serta sebagai simbol kebudayaan yang diwariskan dan diideologisasikan (mitos).

Dalam konteks budaya Madura, ibu tidak semata figur domestik, melainkan fondasi nilai-nilai kolektif: pusat etika, penjaga moralitas, dan penghubung spiritual. Penyair tidak hanya merayakan sosok ibu secara sentimental, tetapi membangun wacana ideologis yang menjadikan ibu sebagai lambang kemuliaan dan sumber legitimasi kultural. Representasi ini berperan menjaga kesinambungan identitas Madura melalui estetika bahasa dan lapisan makna yang tersembunyi namun mengakar kuat dalam sistem budaya.

Dengan demikian, yang dihasilkan dari penelitian ini adalah pemahaman bahwa puisi dapat berfungsi sebagai alat ideologis yang menyamarkan nilai-nilai budaya menjadi sesuatu yang tampak alamiah. Dalam hal ini, D. Zawawi Imron tidak hanya menulis puisi, tetapi menyulam mitos, menyuarakan identitas, dan mereproduksi pandangan dunia Madura tentang ibu dalam bentuk yang estetis dan penuh kekuatan simbolik. Inilah esensi pemaknaan mendalam yang menunjukkan bahwa sastra dan budaya tidak terpisahkan, dan ibu, dalam ruang itu, menjadi pusat yang menyatukan keduanya

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, G. (2013). *Intertextuality* (2nd ed.). Routledge.
- Ambarwati. (2022). Nilai sosial masyarakat Madura dalam kumpulan syair lagu daerah Madura. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(1), 75-91.
- Ayu Sawitri, 2024. Analisis Semiotika Roland Barthes Pesan Dakwah dalam Film Perjalanan Pembuktian Cinta. *Jurnal CENDEKIA : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2(1), 105–120
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Theory and Practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Bunda, I. (2021). Kajian living hadits tentang kemuliaan wanita dalam budaya matrilineal Suku Minangkabau di Desa Betung, Banyuasin. *Undergraduate Thesis, UIN Raden Fatah Palembang*. 3(1), 43-57.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
- Eco, U. (2014). *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Dewi, R. (2024). Kajian semiotik: Puisi “Jejak Cerita” karya Marlina. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 8(1), 21-36.
- Damono, S. D. (2002). *Sastra dan Lingkungan Sosial Budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Danesi, M. (2018). *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet*. Bloomsbury Academic.
- Fiske, J. (2010). *Understanding Popular Culture* (2nd ed.). Routledge.
- Fiske, J. (2011). *Introduction to Communication Studies* (3rd ed.). Routledge.
- Fenny, T. (2024). Representasi budaya Melayu dalam video musik. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 25(2), 115–130.
- Hamnah, H., Jumadi, J., & Dewi, D. W. C. (2021). Analisis diksi dan makna pada puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 3(1), 75-91.

- Hilman, M. (2022). Music as Propaganda for Humanitarian Diplomacy: Semiotic Analysis of Ferdinand de Saussure in The Song We Are The World. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 12(3), 110–125.
- Isnani, S. (2023). Analisis semiotika pada puisi “Mata Mata” karya Heri Isnaini. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 195–202.
- Kanzunnudin, M. (2022). Analisis semiotik Roland Barthes pada puisi ‘Ibu’ karya D. Zawawi Imron. *Sawerigading*, 28(2), 183–200.
- Kudri. (2024). Peran ibu dalam membangun kesadaran gender pada anak-anak di komunitas rural. *Harakat an Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 83–101.
- Kusumaningtyas, K. (2024). Hubungan pengetahuan pola asuh berbasis budaya dengan efikasi diri ibu dalam pencegahan stunting pada anak usia 6–59 bulan. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 11(1), 13–25.
- Lutfianingrum, L. (2022). Kajian semiotika pada puisi “Embrio”, “Lelakiku”, dan “Spora” karya Oka Rusmini. *MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 120–135.
- Hall, S. (2013). Encoding and Decoding in the Television Discourse. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language*. (pp. 128–138). Hutchinson.
- Kori, K. (2023). Analisis makna kajian semiotika dalam buku *Puisi-puisi Nyanyian Akar Rumput* dari tiga puisi karya Wiji Thukul. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 278–289.
- Luxemburg, J. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia.
- Manurung, B. (2024). Simbol alam dalam antologi puisi *Makrifat Daun-Daun Makrifat* karya Kuntowijoyo: Kajian semiotika Charles Sanders Peirce. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(3), 563–571.
- Mardiana, L. (2023). Kajian semiotika dalam kumpulan puisi *Gazal Hamzah* karya Marhalim Zaini. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 150–169.
- Noveni, A. (2025). Cultural food taboos among breastfeeding mothers in the Hambuku Baru area, Babirik District, North Hulu Sungai Regency. *Midwifery and Complementary Care*, 4(1), 1–10.
- Putri, S. A., & Kamilah, E. P. (2023). Representasi ibu millennial melalui semiotika Barthes (Studi pada akun Instagram @Tasyakamila). *Koneksi*, 7(2), 532–540.
- Rabiatunnisa, R. (2024). Faktor budaya dengan perawatan ibu pada masa kehamilan: Scoping review. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3), 137–145.
- Ratna, N. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in General Linguistics*. Continuum.
- Saputri, R. (2022). Kajian semiotika dalam puisi “Pacar Senja” karya Joko Pinurbo. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 7(2), 37–49.
- Sintia, Y. (2024). Peran kelompok Persatuan Ibu-ibu Bungo Rampai (Pi2BR) di Kabupaten Bengkulu Selatan dalam melestarikan budaya Minang di tanah perantauan. *Jurnal Ilmiah IDEA*, 3(1), 1–17.
- Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Angkasa Raya.
- Viona, V., & Azeharie, S. (2024). Analisis semiotika Roland Barthes dalam komunikasi koersid ibu pada anak dalam drama Korea *The Good Bad Mother*. *Koneksi*, 8(2), 424–432.
- Wardana, K. (2023). Analisis makna kajian semiotika dalam buku puisi-puisi *Nyanyian Akar Rumput* dari tiga puisi karya Wiji Thukul. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 278–289.
- Warti, A. (2022). Simbol penantian pada puisi *Asmaradana* karya Goenawan Mohamad dan puisi *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono: Kajian semiotika. *Journal of Language, Literature, and Arts*.

- Widyastuti, A. (2019). Mengapa menghargai ibu? Analisis psikologi indigenus pada pelajar SMA di Provinsi Riau. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender*, 18(2), 102–118.
- Wulansari, F. (2022). Analisis simbol pada antologi puisi *Singkawang* karya Pradono (kajian semiotika). *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran (JIPP)*, 1(1), 51–60.
- Yanto, 2024. *Akulturası Budaya Madura Dalam Konteks Keagamaan Berbasis Sistem Islamic Education*. Darajat: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2). 247-257.
- Zahra, M., Ramadhan, N. H., & Al Farisi, R. S. (2024). Representasi peran ibu dalam film *Ngeri-ngeri Sedap*: Analisis semiotika Roland Barthes. *Konvergensi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 155–167.